

KONSTRUKSI PENDIDIKAN MORAL SECARA HOLISTIK; Pendekatan Baru Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Moh. Solehuddin dan Siswoyo¹

Abstract: *The developing of Islamic education must be adjusted to the development of education system. One of the ways is to offer a new paradigm i.e. the paradigm of holistic education. It is important to wholly observe the dynamic of education. Partial point of view is now becoming obstacles and problems of education in these days. Education system which is developed at this present is just more dominantly set for students' preparation to enter higher educational institutions, not to expand the potentials of each individual student. In the context of Islamic education development, the system of holistic education is relevant to be developed because it is able to frame the learners' pre-life, the education which substantially contain universal values in order the management can be run well with good management and with the right way so that the output of education will have the holistic capability, not partial.*

Key words: *Aproach, Education, Holistic.*

Pendahuluan

Seiring dengan terus bergulirnya berbagai fenomena pendidikan dewasa ini sebagai akibat globalisasi yang kian merambah berbagai dimensi hidup, kehadiran Pendidikan Islam yang lebih ditekankan pada aspek moral meniscayakan pendekatan baru yang diharapkan mampu memberi solusi terhadap berbagai persoalan tersebut. Secara kuantitas memang lembaga Pendidikan Islam mengalami kemajuan pesat, namun secara kualitas masih perlu reorientasi disana sini.²

Berbicara tentang moral atau etika berarti berbicara tentang sesuatu yang bertalian dengan baik buruknya perilaku manusia. Ketika moral dikaitkan dengan subjeknya yaitu manusia, maka akan semakin terasa derajat urgensi atau kepentingannya, apalagi ketika moralitas manusia cenderung mengarah ke perilaku amoral. Perlu usaha proaktif dan inovatif untuk mengembangkan dan membentuk perilaku yang bermoral. Moral manusia tidak berkembang dengan sendirinya. Moral

¹ Lahir di Kediri . Kini, Dosen Pendidikan Agama Islam. E-mail: msolehuddin@gmail

² Hasbullah. *Kapita Seleka Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 3

berkembang seiring dengan berkembangnya kemampuan biologis, psikologis dan sosial. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan moral baik intern maupun ekstern. Pendidikan adalah salah satu faktor ekstern yang dapat mempengaruhi perkembangan moral. Diantara pendapat yang relevan dirujuk terkait dengan pendidikan moral secara holistik adalah Santrock mendefinisikan moral yaitu: “*The intra-personal dimension regulates a person’s activities when she or he is not engaged in social interaction. The interpersonal dimension regulates people’s social interactions and arbitrates conflict*”.³

Sementara itu, William McDougall memandang manusia dikukuhkan dengan naluri moral, yang secara bertingkat berkembang menurut rencana Alami. Tahapan-tahapan perkembangan moral dipandang sejalan dengan tahapan-tahapan perkembangan fisik manusia, ada empat tahapan yang dilalui oleh manusia ialah: (1) tahapan perilaku naluriah, yang hanya dapat dipengaruhi oleh rasa sakit dan senang yang dialami seseorang secara kebetulan, dalam rangka kegiatan naluriahnya; (2) dalam tahapan kedua ini cara beroperasinya gejala naluriah dimodifikasi melalui pengaruh hadiah dan hukuman yang kurang lebih secara sistematis dialaminya dari lingkungan sosialnya; (3) dalam tahapan ketiga, perbuatan seseorang terutama dikendalikan oleh antisipasi akan kemungkinan mendapatkan pujian dan celaan; (4) dalam tahapan tertinggi ini perbuatan diatur oleh suatu pengaturan ideal yang memungkinkan seseorang bertindak selaras dengan apa yang dipandang benar, lepas dari persoalan, apakah ia akan mendapatkan pujian atau celaan dari lingkungan sosial yang terdekat”⁴.

Melahirkan satu sistem pendidikan yang *link and match* barangkali sangat sulit dan menjadi tantangan, apalagi di Indonesia memang dunia kerja masih merupakan tujuan utama bagi seseorang ketika lulus dari sebuah lembaga pendidikan. Barangkali tidak banyak yang menyadari bahwa sistem pendidikan di Indonesia sebetulnya hanya menyiapkan para siswa agar dapat masuk ke jenjang Perguruan Tinggi, atau hanya untuk mereka yang memiliki bakat pada potensi akademik (ukuran IQ tinggi). Hal ini

³Santrock, John W. *Adolescence*, 9th editon, (New York: McGraw Hill Companies, Inc, 2003), h. 380

⁴Kurtines William M. & Jacob L. Gerwitz. *Moralitas Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral* diterjemahkan M.I Soelaeman, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1993), h. 383.

terlihat dari bobot mata pelajaran yang diarahkan kepada pengembangan dimensi akademik siswa saja, yang sering diukur dengan kemampuan logika-matematika dan abstraksi (kemampuan bahasa, menghafal, abstraksi atau ukuran IQ). Padahal terdapat banyak potensi lainnya yang perlu dikembangkan, karena berdasarkan teori *Howard Gardner* tentang kecerdasan majemuk, potensi akademik hanyalah sebagian saja dari potensi-potensi lainnya.

Tampaknya sistem pendidikan Indonesia ini mengacu pada sistem yang dipakai Amerika Serikat (AS), yakni pendidikan yang dikembangkan sebagai reaksi AS terhadap keberhasilan Uni Soviet meluncurkan pesawat luar angkasa *sputnik* tahun 1957. Kepanikan pemimpin AS ini berdampak pada lahirnya reformasi sistem pendidikan agar melalui sistem pendidikan itu dapat disiapkan siswa-siswa yang siap memasuki dunia Perguruan Tinggi serta menitik beratkan pada kemampuan akademik siswa agar para lulusan mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Tidak jauh berbeda dengan kondisi pendidikan Indonesia yang *notabene* dipengaruhi oleh sistem pendidikan ala Belanda. Pendidikan yang lebih tepat disebut sistem persekolahan, hanya berorientasi mencetak tenaga kerja handal untuk kepentingan Belanda saja tidak mempersiapkan generasi yang berkarakter Islami dan penuh dengan petatah petitiyah adat ke-Timuran.⁵ Hanya Pondok Pesantren yang hingga saat ini masih dapat dikatakan sebagai *training center* yang otomatis menjadi *cultural center* bagi kehidupan berbangsa dan beragama.⁶ Idealnya tujuan yang akan dicapai oleh bangsa Indonesia melalui proses dan sistem pendidikan nasional adalah: mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertaqwa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, keberibadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁷

Sejak sejarah manusia lahir mewarnai rutinitas kegiatan alam fana ini, pendidikan sudah merupakan suatu hal yang amat penting dalam komunitas sosial.

⁵ Muhaimin (ed), *Damai di Dunia Damai Untuk Semua Perspektif Berbagai Agama*, Jakarta: Puslitbang, Kehidupan Beragama Badan Litbang dan Diklat Keagamaan, Depag R.I, 2004.), h. 3

⁶ Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 41

⁷ UU Sisdiknas Tahun 2003.

Adam yang memulai kehidupan baru di jagad ini, senantiasa dibekali akal untuk memahami setiap yang ia temukan dan kemudian menjadikannya sebagai konsep atau pegangan hidupnya. Hal ini tergambar dalam al-Qur'an:

وَلَقَدْ عَلَّمْنَا الْبَشَرَ كُلَّ شَيْءٍ مَّا كَانَتْ تَأْتِي بَيْنَ يَدَيْهِمْ فَكَذَّبُوا بِأَعْيُنِهِمْ فَذُكِّرُوا
وَلَقَدْ عَلَّمْنَا الْبَشَرَ كُلَّ شَيْءٍ مَّا كَانَتْ تَأْتِي بَيْنَ يَدَيْهِمْ فَكَذَّبُوا بِأَعْيُنِهِمْ فَذُكِّرُوا

Artinya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Di zaman yang sudah moderen ini pendidikan juga masih dianggap sebagai kekuatan utama dalam komunitas sosial untuk mengimbangi laju perkembangan ilmu dan teknologi. Persepsi masyarakat ini kiranya telah mampu memobilisasi kaum cendikia untuk selalu merespon secara simultan terhadap perkembangan dari sistem pendidikan beikut unsure-unsur yang terkait yang berpretensi positif bagi keberhasilan pendidikan. Mimpi-mimpi san cita-cita seseorang akan tampak bila dikonstruksikan dalam bingkai pendidikan. Secara sosiologis pendidikan telah memberikan amunisi untuk memasuki masa depan, ia juga memiliki hubungan dialektikal dengan transformasi sosial-masyarakat.

Transformasi pendidikan selalu merupakan hasil dari transformasi social-masyarakat, dan begitu sebaliknya berbagai pola dan corak sistem pendidikan menggambarkan corak dan tradisi serta budaya social-masyarakat yang ada. Maka hal mendasar yang perlu diperhatikan adalah suatu sistem pendidikan dibangun guna melaksanakan amanah masyarakat untuk menyalurkan anggota-anggotanya ke posisi-posisi tertentu. Artinya suatu sistem pendidikan bagaimanapun harus mampu menjadikan dirinya sebagai mekanisme alokasi posisional bagi sivitas akademika untuk menghadapi masa depan.

Oleh sebab itu kondisi pendidikan berperan mempengaruhi ekonomi dan politik masa depan. Oleh karenanya sifat pendidikan yang antisipatoris dan preparatoris jangan dipandang sebelah mata. Bangsa ini harus tetap dikendalikan oleh orang-orang terdidik seperti pada masa sebelum kemerdekaan, dan tidak sebaliknya dikuasai oleh

golongan penduduk yang relatif kurang terdidik tetapi mampu menggalang dukungan dan kekuatan massa.

Paradigma Pendidikan Holistik

Pendidikan Holistik merupakan satu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitasnya, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam dan nilai-nilai spiritual. Pada fitrahnya manusia telah membawa kecenderungan tauhid, untuk dapat menjalani kehidupan, mengisi hidup dan amanah terhadap janji kehidupannya. Hal ini sesuai dengan QS:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا يَسُبُّونَ آلَ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا يَقُولُوا لِلْأَنفُسِ شَرًّا وَلَا يَتَّبِعُونَ أَمْرًا لَّيْسَ بِإِسْلَامٍ ۚ لَئِنْ كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ هَٰذَا الْقُرْآنَ فَذَرْهُمْ وَقُلِ الْيَوْمَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ۚ

Artinya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Secara historis, pendidikan holistik sesungguhnya bukan hal yang baru, beberapa tokoh klasik telah merintis pendidikan ini diantaranya: Jean Rousseau, Ralp Waldo Emerson, Johan Pestalozzi, F. Frobel. Adapun yang mendukung aliran ini adalah Maria Montessori, John Dewey, Carl Jung, Abraham Maslow, Ivan Illich dan Paulo Preire. Pemikiran dan gagasan inti para perintis pendidikan holistic sempat tenggelam sampai dengan terjadinya lompatan paradigma kultural pada tahun 1960-an. Memasuki tahun 1970-an mulai ada gerakan untuk menggali kembali gagasan dari kalangan penganut aliran holistic itu. Kemajuan yang signifikan terjadi ketika terlaksananya konferensi pertama pendidikan holistic tahun 1979 di California University dengan menghadirkan tema “*The Mandala Society and The National Centre For The Exploration Of Human Potential*”. Enam tahun kemudian para penganut pendidikan

holistic mulai memperkenalkan tentang dasar pendidikan holistik dengan sebutan 3 R's (*relationship, responsibility dan reverence*).

Dasar pendidikan 3 R's ini didasarkan dan diartikan sebagai *writing, reading and arithmetic*, di Indonesia dikenal dengan istilah *calistung* (membaca, menulis dan berhitung). Tujuan Pendidikan holistik adalah membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pendidikan holistik peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). Dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya.

Jika Merujuk pada pemikiran Abraham Maslow, bahwa pendidikan harus dapat mengantarkan peserta didik untuk memperoleh aktualisasi diri (self Actualization) yang ditandai dengan adanya: (1) Kesadaran, (2) Kejujuran, (3) Kebebasan atau Kemandirian dan (4) Kepercayaan. Pendidikan Holistik memperhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki peserta didik, baik dalam aspek intelektual, emosional, fisik, artistic, kreatif dan spiritual. Proses pembelajaran menjadi tanggung jawab personal sekaligus juga menjadi tanggung jawab kolektif, oleh karena itu strategi pembelajaran dan pendidikan lebih diarahkan pada bagaimana mengajar dan bagaimana orang belajar. Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan ketika kita ingin mengembangkan strategi pembelajaran holistic, diantaranya:

1. Menggunakan pendekatan pembelajaran transformatif
2. Prosedur pembelajaran yang fleksibel
3. Pemecahan masalah melalui lintas disiplin ilmu
4. Pembelajaran yang bermakna
5. Pembelajaran melibatkan komunitas dimana individu berada

Dalam pendidikan holistik, peran dan otoritas guru untuk memimpin dan mengontrol kegiatan pembelajaran hanya sedikit dan guru lebih banyak berperan sebagai sahabat, mentor dan fasilitator. *Forbes* mengibaratkan peran guru seperti seorang teman dalam perjalanan yang telah berpengalaman dan menyenangkan. Pendidikan berbasis rumah barangkali istilah untuk menggambarkan tentang

homeschooling (sekolah rumah) yang merupakan salah satu bentuk alternatif yang saat ini sedang berkembang di berbagai belahan dunia. Di Amerika Serikat peserta *homeschooling* berkembang pesat sehingga mencapai jutaan keluarga *homeschooling*. Menurut Lines (1999) hingga tahun 2000 diperkirakan terdapat 1,9 juta siswa yang mengikuti program *homeschooling*. Saat ini praktek *homeschooling* telah menyebar ke beberapa negara Barat dan Timur termasuk Indonesia yang sudah mulai tumbuh khususnya di kota-kota besar dan telah menjadi bahan pertimbangan tersendiri bagi Depdiknas untuk mengembangkan dan mengelola program *homeschooling* agar dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan Islam yang sejalan dengan misi Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak al-karimah. Tujuan itu sama dan sebangun dengan target yang terkandung dalam tugas kenabian yang diemban oleh Rasul Allah SAW, yang terungkap dalam pernyataan beliau: “Sesungguhnya aku diutus adalah untuk membimbing manusia mencapai akhlak yang mulia” (hadis). Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam dinilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan, yang menurut pandangan Islam berfungsi menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan kehidupan akhirat⁸

Sebagai satu model pendidikan yang relatif baru, dalam mengimplementasikan *homeschooling* tentunya masih banyak masalah-masalah yang harus dipecahkan, terutama dalam hal bersifat teknis, seperti tentang penentuan kurikulum, ujian nasional, penjaminan mutu dan lainnya. Terdapat beberapa alasan masyarakat memutuskan memilih *homeschooling* diantaranya adalah: *Pertama*. Menyediakan pendidikan nilai yang lebih sesuai dengan pilihan keluarga yang selama ini mungkin kurang atau tidak dapat dikembangkan di sekolah umum. Memberikan lingkungan social dan suasana belajar yang lebih baik, tanpa terkontaminasi dari berbagai macam penyakit social, *kedua*. Memberikan keterampilan khusus yang menuntut pembelajaran dalam waktu yang lama seperti pertanian, seni, olah raga dan silat, *ketiga*. Memberikan waktu yang lebih fleksibel karena kesibukan pengembangan karier yang sedang digelutinya, seperti atlit atau artis, *keempat*. Menyediakan strategi

⁸ Jalaluddin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam : Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 38

pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, *kelima*. Disamping keempat alasan tersebut, tentunya masih banyak lagi alasan-alasan lain yang terkait menjadi bahan pertimbangan untuk memilih program *homeschooling*.

Terkait dengan berbagai alasan yang ada, yang harus diperhatikan dalam mengembangkan program *homeschooling* di Indonesia adalah jangan sampai menjadikannya sebagai bentuk pendidikan yang justru bertolak belakang dengan hakikat pendidikan itu sendiri. Misalnya, karena alasan proteksi diri dari penyakit social, malah menjadikan peserta *homeschooling* individu yang terisolasi dari lingkungan sosialnya dan tidak mampu mengembangkan keterampilan sosialnya. Demikian juga dengan alasan penanaman nilai malah menjadikan peserta didik menjadi orang yang cenderung bertindak fanatik dan ekstrem. Beberapa hasil studi menunjukkan bahwa ternyata prestasi akademik, sosial, emosional, peserta *homeschooling* lebih baik, serta sukses memasuki masa dewasa.⁹

Keberhasilan program *homeschooling* sangat ditentukan oleh faktor orang tua dan peserta didik itu sendiri. Orang tua harus memiliki komitmen yang kuat dan berupaya secara sungguh-sungguh untuk dapat memfasilitasi berbagai kebutuhan belajar anaknya, sementara bagi anak selaku peserta didik juga harus memiliki motivasi belajar dan kemandirian yang tinggi dalam belajar. Tanpa semua itu agaknya program *homeschooling* tidak akan berjalan efektif. Berkenaan dengan strategi pembelajaran yang dikembangkan bagi peserta *homeschooling* sebenarnya masih bersumber dari teori-teori pendidikan dan pembelajaran pada umumnya. Sekolah hendaknya menjadi tempat peserta didik dan guru bekerja guna mencapai tujuan yang saling menguntungkan. Komunikasi yang terbuka dan jujur sangat penting, perbedaan individu dihargai dan kerjasama lebih utama dari pada kompetisi. Gagasan pendidikan holistic telah mendorong lahirnya pendidikan alternatif, yang mungkin dalam penyelenggaraannya jauh berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Berbicara masalah pendidikan Ketika dikembangkan konsep pendidikan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 melalui penerapan model "Pendidikan Holistik Berbasis Karakter".

⁹Suwito, *Pendidikan yang Memberdayakan*, (Jakarta: 2002), h.17

Model pendidikan holistik ini adalah pendidikan yang secara eksplisit ditujukan untuk mengembangkan seluruh dimensi manusia, yaitu aspek akademik (kognitif), emosi, sosial, spiritual, motorik, dan kreativitas. Konsep pendidikan ini sudah menjadi tren pembaruan sistem pendidikan yang dianggap cocok untuk abad ke-21. Reformasi pendidikan di Jepang misalnya, ada tiga kalimat kunci yang sering disebut, yaitu *kokoro-no-kyoiku* (pendidikan untuk hati, jiwa, atau kedirian manusia), *sogo-gakushyu* (pembelajaran holistik), dan *tokushyoku, koseika* (keunikan masing-masing sekolah dan masing-masing individu). Ministry of Education of British Columbia, Canada, pada tahun 2000 juga mencanangkan tujuan pendidikan untuk mengembangkan aspek estetika dan kesenian, emosi dan sosial, intelektual, fisik dan kesehatan, serta aspek tanggung jawab sosial. Perubahan ini telah membawa iklim perubahan baik dari segi manajemen sekolah (otonomi penuh), maupun kurikulum dan metode pembelajaran di kelas. Sebetulnya, kalau kita serius menjalankan amanat Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 3, konsep pendidikan yang dijalankan adalah holistik untuk membangun karakter, karena "bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Kebijakan KBK 2004 sebenarnya ditujukan untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk menjalankan KBK 2004 ini, diperlukan sebuah revolusi paradigma pendidikan, karena memerlukan berbagai metode, strategi, dan teknik pembelajaran yang berbeda dengan sistem pendidikan sebelumnya. Misalnya, kelas yang sunyi di mana anak duduk pasif dengan menyimak dan mencatat selalu dianggap sebagai suasana kelas yang baik. Padahal suasana kelas seperti itu akan membuat anak bosan, dan proses belajar menjadi tidak efektif. Menurut Vigotsky, proses belajar yang dapat meningkatkan semangat siswa adalah dengan berdiskusi, banyak bertanya, bereksplorasi, dan bermain (*fun learning*), sehingga kemampuan verbal dan motoriknya berkembang, termasuk juga kemampuan berpikir kritisnya (*higher order thinking*). Intinya, agar KBK 2004 berhasil, para pendidik dituntut untuk bersikap profesional, kreatif dan fleksibel, agar terbentuk proses belajar yang efektif.

Untuk itu, otonomi sekolah mutlak diberikan, yaitu dengan payung Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). MBS adalah sebuah konsep yang memberikan

wewenang kepada sekolah (bersama masyarakat sekitar), untuk mengambil keputusan-keputusan konkret dalam mengelola pendidikan, memperbaiki kurikulum sehingga mutunya meningkat. Nah, inilah masalah Indonesia ketika melatih para guru untuk mengubah metode pembelajaran di kelas agar tujuan membangun manusia holistik yang berkarakter dapat tercapai, yaitu berupa ketakutan dan keengganan para guru untuk memperbaiki metode pembelajaran di kelas agar sesuai dengan teori-teori yang berlaku (misalnya, Piaget, Erik Erikson, Vigotsky, dan lain-lain).

Alasannya, mereka takut dengan para penilik sekolah dan para birokrat dari dinas pendidikan setempat yang kerap datang ke sekolah dan menanyakan hal-hal yang sudah baku. Pernah ada sebuah sekolah TK di daerah yang para gurunya disponsori oleh sebuah perusahaan minyak untuk mengikuti *training* di Jakarta, dan meninjau beberapa sekolah yang bagus di Jakarta. Ketika kembali ke daerahnya, para guru tersebut begitu antusias untuk menerapkan ilmu yang diperolehnya, dan mengubah *setting* kelas dan menyediakan fasilitas eksplorasi di alam terbuka. Ketika seorang penilik datang untuk inspeksi, semuanya menjadi buyar, karena penilik tersebut tidak suka dengan "wajah" baru sekolah tersebut. Tempat bermain pasir dan fasilitas agar anak dapat bereksplorasi di alam terbuka dilarang diadakan, karena menurutnya semua kegiatan belajar harus dilakukan di dalam kelas. Karena ingin menunjukkan "gigi" kekuasaannya, para penilik sering tidak mau mendengar alasan yang dikemukakan para guru yang sudah tercerahkan. Baik kepala sekolah maupun guru, apalagi yang pegawai negeri, biasanya takut melakukan hal yang bertentangan dengan para penilik sekolah, karena ancamannya mutasi, atau dipersulit urusan kenaikan pangkatnya. Di sisi lain ternyata setiap ada undang para birokrat dari dinas setempat, jarang yang mau ikut sampai selesai, tetapi hanya pada pembukaan saja.

Padahal sebagai birokrat wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu sesuai UU No 20/2003 Pasal 11. Bagaimana mereka dapat memberikan yang terbaik, apabila mereka tidak mau meningkatkan pengetahuan mereka tentang metode pendidikan yang efektif?. Reformasi pendidikan di Jepang untuk membangun manusia holistik dilakukan dengan memberikan otonomi penuh kepada sekolah, bahkan dalam revisi kurikulum tahun 1998 isi kurikulum yang dikurangi 70 persen dari standar sebelumnya, serta jumlah hari belajar menjadi lima hari. Tujuannya adalah untuk menciptakan

lingkungan belajar yang lebih fleksibel, dan menyenangkan, serta sekolah lebih mempunyai otonomi, sehingga mutu SDM Jepang meningkat. Hal serupa juga berkembang di Korea yang telah merevisi sistem pendidikannya yang sekarang disebut *the Seventh National Curriculum* yang tujuannya adalah: "*To loosen the rigid and centralized curriculum framework. Specifically, teachers are encouraged to be directly and actively involved in the decision and planning process for the curriculum*". Bahkan Korea juga mengurangi jam mata pelajaran wajib dan menambah mata pelajaran pilihan, yang alasannya adalah: "*In preparation for the 21st Century, the development of creativity in children should be given high priority*" (Presidential Commission of Education Reform).

Kurikulum pendidikan di Korea sudah sejak lama diubah dari yang sistem lama (menghafal dan latihan soal-*drilling*) ke arah yang lebih meningkatkan daya berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah kehidupan. Sehingga anak-anak SD sudah dapat mempunyai kompetensi bagaimana bisa hidup dengan bijak (*wise life-disciplined life*), cerdas (*proper life, intelligent life*), dan bahagia (*happy life-pleasant life*). Buruknya sekolah-sekolah negeri di AS sudah disadari sejak tahun 1980-an karena terlalu ketatnya sistem birokrasi yang memberikan kekuasaan besar kepada para penilik sekolah (*superintendent*), sehingga sekolah tidak berkutik dalam melakukan perubahan. Pendekatan Jepang dan Korea mulai diadaptasi di Indonesia seperti dibahas ahli pendidikan di Indonesia, diantaranya Dede Rosyada yang mencermati realitas dunia pendidikan yang condong lebih demokratis.¹⁰

Ketika William Bennett (mantan menteri pendidikan AS) pada tahun 1988 mengumumkan kota Chicago sebagai kota yang sekolahnya terburuk di AS, pemerintah Illinois langsung mengeluarkan peraturan baru yang memberikan otonomi penuh kepada sekolah, yang tujuannya: "*to free them from the shackles of the massive, top-down bureaucracy of the superintendent's central office*". Hasil studi yang dilaporkan oleh William G Ouchi, *Making Schools Work: A Revolutionary Plan to Get Your Children the Education They Need* (Simon & Schuster, 2003), ternyata sekolah-sekolah yang tadinya mempunyai reputasi buruk di Illinois, setelah diberikan hak otonomi penuh, telah berubah menjadi jauh lebih baik, bahkan sekolah Goudy Elementary School, berubah dari "*the worst school in America become one of the best*".

¹⁰ Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta : Kencana, 2004), h. 35

Sekarang ribuan *Charter School* di AS telah diberikan izin untuk beroperasi, yaitu sekolah-sekolah yang diberikan kebebasan dari ketentuan dan regulasi, sehingga bisa mengadopsi kurikulum dari planet mana pun, asalkan berhasil mencapai tujuan pendidikan. Di Indonesia sebetulnya sudah dijamin oleh undang-undang mengenai otonomi sekolah dan hak masyarakat untuk ikut berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan (Pasal 8). Apabila ada birokrat yang menghalangi ini, kita bisa menuntut mereka karena melanggar undang-undang. Maka, para pendidik dan masyarakat luas perlu menyadari hak dan kewajiban mereka. Kalau tidak, kualitas pendidikan kita tidak akan berubah.

Pengembangan Pendidikan Nasional Berbasis Agama dan Budaya

Dengan demikian tujuan akhir pendidikan yang dikehendaki Islam adalah terbentuknya manusia yang sempurna yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa atau berkepribadian muslim. Kepribadian muslim adalah suatu istilah yang abstrak dan sulit untuk menentukan siapa dan kapan seseorang telah mencapai keadaan itu, penentuan siapa-siapa diantara hambanya yang mencapai kesempurnaan itu merupakan hak Allah.¹¹ Namun demikian tujuan pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup manusia, seperti tercantum dalam Al-Qur'an: "Dan aku (Allah) tidak menjadikan jin dan manusia melainkan supaya menyembahKu"(QS. Adz-Dzariyat: 56). "Dan mereka tidak disuruh melainkan agar menyembah Allah dan dengan ikhlas beragama kepadanya". (QS. Bayyinah ayat : 5).

Dengan demikian jelaslah bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk menjadi hamba Allah yaitu mempercayai dan menyerahkan diri hanya kepadaNya. Kepribadian seperti inilah yang disebut kepribadian muslim (taqwa) dan ke sinilah arah dan tujuan terakhir dari pendidikan Islam. Di sini terlihat pendidikan begitu penting dalam membentuk kepribadian termasuk moral. Hal tersebut akan semakin nyata jika sekolah sebagai lembaga pendidikan berupaya menanamkan dan mengembangkan moral masyarakat dengan melalui pendidikan agama. Namun pendidikan agama yang diajarkan di sekolah hendaknya tidak hanya berupa pemberian pengetahuan agama. Akan tetapi lebih luas daripada itu yaitu menggugah

¹¹Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2002), h.45

perasaan/emosi anak, sehingga nilai-nilai agama akan lebih tertanam dan dihayati oleh anak didik. Hal ini selaras dengan pendapat M. Arifin bahwa pendidikan agama yang diberikan dilingkungan sekolah tidak hanya menyangkut proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas melalui intelegensia (kecerdasan otak) juga menyangkut proses internalisasi nilai-nilai agama melalui kognisi, konasi, dan emosi, baik di dalam maupun diluar kelas.¹²

Menurut catatan, kualitas sumber daya manusia Indonesia berada di urutan terbawah, satu peringkat di bawah Vietnam. Mengapa?, kualitas sumber daya manusia sedemikian buruk, apa penyebabnya?. Barangkali sikap para pemimpin Indonesia sejak merdeka tidak memiliki visi dan strategi yang jelas dalam membawa bangsa ini ke depan. Jepang dan Jerman misalnya mempunyai strategi utama untuk mencetak tenaga kerja handal, yakni dengan mendidik 60 persen penduduk terbawah dengan pendidikan keterampilan. Di sisi lain mereka tetap menyadari bahwa untuk mencetak manusia yang menguasai IPTEK hingga mampu membuat teknologi baru dibutuhkan pendidikan yang tepat bagi 15% terpandai sehingga mereka siap memasuki Perguruan Tinggi.

Namun setiap teknologi baru dapat ditiru dan diproduksi dimana saja. Sedangkan pekerja yang trampil dan handal ujung tombaknya hanya tangan-tangan produktif yang sulit ditiru. Amerika Serikat merupakan negara penemu teknologi kamera, recorder dan mesin faks, namun mengapa yang menjadi produk unggulan justru yang berasal dari Jepang dan Jerman yang terkenal dengan *apprentice sistem* (*keterampilan*) yang handal. Kualitas ini tidak lain karena dikerjakan oleh manusia yang trampil, berkualitas, pekerja keras, percaya diri dengan kemampuannya serta memiliki karakter.

Realitas dunia pendidikan di Indonesia, sejak usia SD anak-anak sudah habis energinya mengikuti pelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga sulit bagi siswa menyelesaikannya, disamping penggunaan strategi pembelajaran di kelas banyak yang menyalahi teori perkembangan anak. Hasilnya adalah generasi yang tidak percaya diri sehingga sempurnalah pencetakan sumber daya manusia Indonesia berada di urutan terbawah, tidak bisa bekerja, tidak trampil, tidak percaya diri dan

¹²Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 216

tidak berkarakter. Mereka tumbuh dikondisikan oleh sebuah sistem yang salah Aspirasi siswa yang keliru sejak dini telah terbentuk yang tidak menghargai pekerjaan manual yang memerlukan keterampilan, kerajinan dan ketekunan.

Demikian halnya bagi mereka yang memasuki SMK umumnya tidak memiliki gairah untuk mencintai bidang keterampilannya karena merasa dicap bodoh, terlebih jika lingkungannya menganggap bahwa symbol keberhasilan adalah memiliki gelar kesarjanaaan-bukan keterampilan kerja. Di sisi lain tujuan pendidikan diarahkan untuk mencetak anak pandai secara kognitif, yang menekankan pengembangan otak kiri saja yang hanya meliputi aspek bahasa logis-matematis.

Sejumlah, materi pelajaran yang berkaitan dengan pengembangan otak kanan seperti kesenian, musik, imajinasi dan pembentukan karakter kurang mendapat perhatian, walaupun ada orientasinya tetap kepada kognitif (hafalan) tidak ada apresiasi dan penghayatan yang dapat menumbuhkan kegairahan untuk belajar dan mendalami materi lebih lanjut. Pendekaan pembelajaran yan terlalu kognitif telah mengubah orientasi belajar para siswa menjadi semata-mata untuk meraih nilai tinggi. Hal ini dapat mendorong para siswa untuk mengejar nilai dengan cara yang tidak jujur, seperti mencontek, menjiplak dan bentuk kecurangan lain.

Mata pelajaran yang bersifat *subject matter* juga makin merumitkan permasalahan karena para siswa tidak melihat bagaimana keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan pelajaran lainnya, serta tidak relevan dengan kehidupan nyata. Akibatnya para siswa tidak mengerti manfaat dari materi yang dipelajarinya untuk kehidupan nyata. Sistem pendidikan seperti ini membuat manusia berfikir secara parsial, tterrkotak-kotak yang menurut *David Orr* adalah akar dari permasalahan yang ada. *Fitjrof Capra* berpendapat senada, betapa pengetahuan manusia tentang sains, masyarakat dan kebudayaan telah begitu terkotak-kotak, sehingga manusia tidak mampu melihat gambar keseluruhan (*wholeness*) dari setiap fenomena. Akibatnya banyak solusi yang dilakukan manusia dalam menghadapi permasalahan didekati pula secara *fragmented* (parsial) sehingga tidak dapat memperbaiki masalah namun justru semakin memperburuk.

Untuk itu, Zakiah Daradjat dalam bukunya *Kesehatan Mental*, mengungkapkan bahwa pendidikan agama dalam sekolah penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik, karena pendidikan agama

mempunyai dua aspek terpenting. Kedua aspek tersebut adalah: (1) Aspek pertama dari pendidikan agama adalah yang ditunjukkan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. (2) Aspek kedua dari pendidikan agama itu adalah yang ditujukan kepada pikiran yaitu pengajaran agama itu sendiri.¹³

Memang sulit untuk mengungkapkan secara tepat sejauhmana pengaruh pendidikan agama melalui kelembagaan pendidikan terhadap perkembangan moral anak. Namun demikian besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang sangat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Seperti sejauhmana perencanaan pendidikan agama yang diberikan di sekolah, kompetensi guru dalam mendidik dan ilmu pengetahuan yang dimiliki, materi yang disampaikan, fasilitas sekolah yang tersedia, kerjasama antar guru, keluarga dan masyarakat, serta lingkungan disekitarnya yang kondusif dan sebagainya.

Penutup

Pendidikan Holistik merupakan satu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitasnya, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam dan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu perlu dilaksanakan reformasi pendidikan ke arah yang kondusif untuk mencapai kualitas sumber daya manusia terutama melalui pengenalan konsep pendidikan holistik (menyeluruh). Fungsi terpenting pendidikan adalah menghasilkan manusia yang terintegrasi, yang mampu menyatu dengan kehidupan sebagai satu kesatuan. Pendidikan memiliki tujuan yang paling mendasar yakni untuk membuat seseorang menjadi good and smart, manusia yang terdidik yang dapat menjadi orang bijak, dapat menggunakan ilmunya untuk hal-hal yang baik, beramal shaleh, toleransi pada sesama dalam hidup berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat dan bernegara. Para pelaku pendidikan perlu mereorientasi sistem pendidikan yang ada agar pendidikan benar-benar dapat memberdayakan fithrah dan potensi dasar manusia.

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan ketika kita ingin mengembangkan strategi pembelajaran holistic, diantaranya: Menggunakan

¹³ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang; 1995), h.129

pendekatan pembelajaran transformatif, Prosedur pembelajaran yang fleksibel, Pemecahan masalah melalui lintas disiplin ilmu, Pembelajaran yang bermakna, Pembelajaran melibatkan komunitas dimana individu berada, Bentuk Pendidikan Holistik diantaranya *homeschooling*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Penerbit Kompas, 2002.
- Daulay, Haidar, Putra, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2004
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Muhaimin (ed), *Damai di Dunia Damai Untuk Semua Perspektif Berbagai Agama*. Jakarta: Puslitbang, Kehidupan Beragama Badan Litbang dan Diklat Keagamaan, Depag R.I, 2004.
- Santrock, John W. *Adolescence, 9th editon*. New York: McGraw Hill Companies, Inc, 2003.
- Kurtines William M. & Jacob L. Gerwitz. *Moralitas Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral* diterjemahkan M.I Soelaeman. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1993.
- UU Sisdiknas Tahun 2003.
- Jalaluddin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam : Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Suwito, *Pendidikan yang memberdayakan*, Jakarta: 2002
- Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang; 1995.
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta : Kencana, 2004.
- Hadiyanto, *Mencari sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2004.